

Penerapan Konsep Neo Vernakular Sunda pada Perancangan “Halu Culture Experience”

Dani Krisyandi ¹, Dwi Kustianingrum ¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: danikrisyandi@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata Jawa Barat secara perlahan dirasakan meningkat dari segi kualitas maupun kuantitas. Elemen pembentuk pariwisatanya bukan sebatas objek wisata saja tetapi terdapat budaya, kuliner, hingga kerajinan kriya yang terus dilestarikan dan dipelihara dengan baik menjadi pendukung. Banyak wilayah yang memiliki potensi baik, tetapi pengelolaan pariwisata yang masih belum bisa bersaing dari segi fasilitas. Salah satunya adalah wilayah Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat karena perkembangan pariwisata yang belum merata di Jawa Barat. Gunung Halu memiliki potensi pariwisata yang baik, mulai dari lansekap yang indah, budaya Sunda yang masih kental, hingga hasil bumi kopi dan teh yang baik di wilayah ini. Melihat potensi yang dimiliki Gunung Halu, maka akan dibangun Halu Culture Experience. Sebuah ekowisata yang memiliki fasilitas pusat informasi wisata, souvenir shop, workshop pengolahan kopi, river tubing, restoran, penginapan, ruang pertemuan dan amphitheater. Fasilitas tersebut akan dibangun dengan konsep Neo Vernakular Sunda. Konsep tersebut bertujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal. Namun dengan adanya perkembangan jaman dan teknologi, disesuaikan dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Konsep ini akan diterapkan pada peletakan tatanan masa, bentuk masa, fasad hingga ruang dalamnya.

Kata kunci: Budaya, Ekowisata, Gunung Halu, Neo Vernakular

ABSTRACT

The development of West Java tourism is slowly increasing in terms of quality and quantity. The elements that make up tourism are not limited to tourist objects, but there are culture, culinary, and craft crafts that continue to be preserved and well maintained as supporters. Many areas have good potential, but tourism management is still unable to compete in terms of facilities. One of them is the Gunung Halu area, West Bandung Regency because of the uneven development of tourism in West Java. Mount Halu has good tourism potential, ranging from beautiful landscapes, Sundanese culture is still strong, to the good coffee and tea crops in this region. Seeing the potential of Mount Halu, a Halu Culture Experience will be built. An ecotourism facility that has a tourist information center, souvenir shop, coffee processing workshop, river tubing, restaurants, lodging, meeting rooms and an amphitheater. The facility will be built with the Neo Vernacular Sundanese concept. The concept aims to preserve local elements. However, with the development of the times and technology, it is adjusted and then more or less undergoes renewal towards a more modern or advanced work without compromising local traditional values. This concept will be applied to the laying of the mass order, the shape of the mass, the facade to the interior space.

Keywords: Culture, Ecotourism, Gunung Halu, Neo Vernacular

1. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya menjadi penyebab kebutuhan objek pariwisata semakin meningkat sedangkan daya tarik wisata bersifat statis [1]. Pada masa lalu, pengembangan pariwisata menerapkan konsep pembangunan massal atau *mass tourism* yang berarti pengembangan pariwisata yang sebesar-besarnya mengutamakan ekonomi dan kurang memperhatikan kondisi alam sekitar. Seiring dengan berjalannya waktu, dampak negatif pariwisata massal mulai terasa, yaitu terjadinya kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, muncul ide baru dalam pengembangan pariwisata yang disebut pengembangan pariwisata ramah lingkungan dan mengutamakan kelestarian lingkungan. Ini sejalan dengan kutipan “kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata” [2].

Konsep dari ekowisata adalah pariwisata yang menghadirkan seluruh sumber daya alam daerah, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar sebagai salah satu upaya pembangunan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di daerah tersebut merupakan roda penggerak utama bagi perkembangan ekonomi di daerahnya [3].

Kawasan Gununghalu adalah salah satu kawasan di Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai potensi sangat baik dalam segi wisata alam yang masih asri. Terdapat air terjun, sungai, pesawahan yang dapat dijadikan objek atau atraksi yang dikelola secara baik. Masyarakat sekitar pun mempunyai potensi dari wasegi budaya dan pertanian, salah satunya adalah pengolahan kopi Gununghalu yang sudah terkenal di Indonesia dan dunia. Dengan potensi ini maka akan dibuat kawasan ekowisata yang dapat digunakan untuk kegiatan berwisata alam, wisata edukasi dan menginap.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Pemahaman Proyek

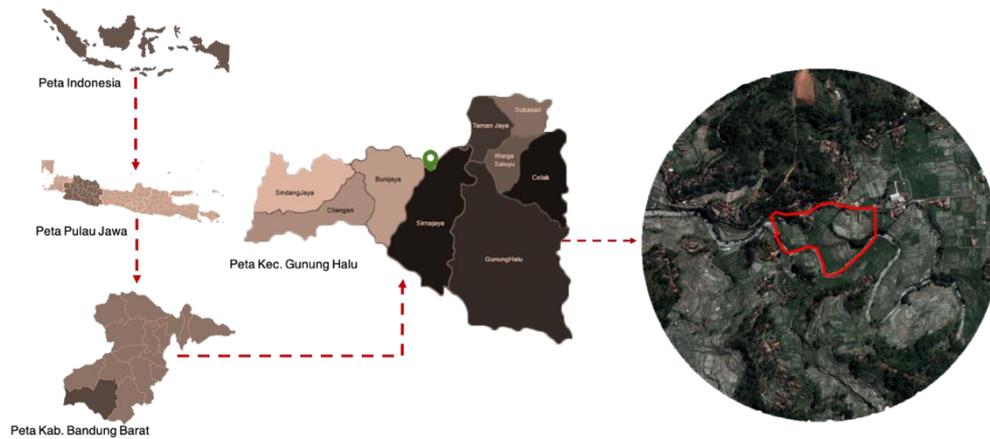
Pemahaman tentang ekowisata diperkenalkan pertama kali oleh organisasi *The Ecotourism Society* yang menurut mereka adalah suatu perjalanan berwisata ke kawasan alam yang dilakukan dengan tujuan melestarikan lingkungan dan kehidupan serta kesejahteraan bagi penduduk setempat. Pada awalnya, konsep ekowisata ini dilakukan oleh pecinta alam yang menginginkan destinasi wisata tetap utuh dan lestari, selain dari menjaga budaya dan kesejahteraan masyarakat. Tetapi dalam peningkatannya ternyata bentuk dari konsep ekowisata ini terus berkembang karena banyak disukai oleh masyarakat [4].

Provinsi Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah yang memiliki potensi sangat baik untuk dibangunnya kawasan ekowisata karena memiliki kondisi alam yang baik dan banyaknya budaya dan atraksi yang bisa dikembangkan atau dikelola dengan baik guna meningkatkan ekonomi dan citra baik pariwisata daerah Bandung Barat [5].

Kawasan ekowisata “*Halu Culture Experience*” berfungsi sebagai alternatif tempat berwisata di daerah Jawa Barat yang memiliki atraksi wisata air serta pemahaman tentang budaya Gunung Halu yang salah satunya pengolahan biji kopi pasca panen dan ditunjang dengan beberapa fasilitas pendukung seperti Pusat Informasi Pariwisata Gunung Halu, Toko Souvenir Khas Gunung Halu, Restoran, *Meeting Space*, *Amphitheater*, *Coffee Shop*, *Cottage*, dan *Camping Ground*.

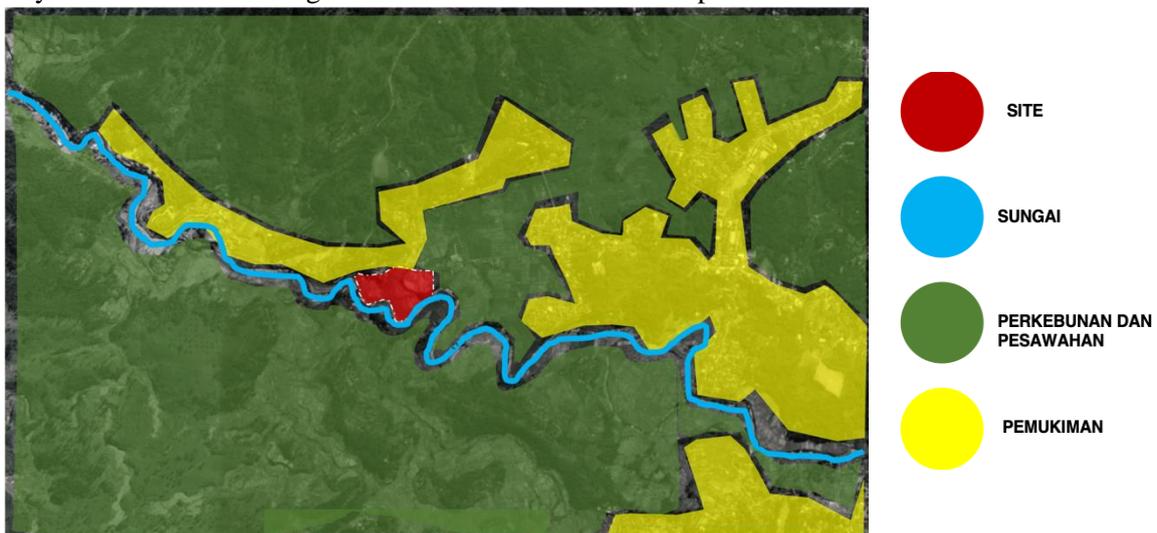
2.2 Lokasi Proyek

Site berlokasi di Jalan Bunijaya, Desa Sirnajaya, Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat. Berada di daerah yang tata guna lahannya bermacam-macam. Sebagian besar masih dikelilingi oleh area hijau berupa pesawahan dan perkebunan dan beberapa bangunan yang memiliki fungsi komersil dan pendidikan, juga pemukiman warga disekitar site dan berbatasan dengan Sungai Cidadap.



Gambar 1. Lokasi Proyek
(Sumber: www.earth.google.com)

Sesuai dengan Peta Perancangan Pola Ruang Kabupaten Bandung Barat, lokasi tapak merupakan budidaya perkebunan dan pemukiman pedesaan. Sekitar lokasi memiliki kontur yang beragam. Diharapkan rancangan ekowisata ini dapat menarik pengunjung atau wisatawan menjadi tempat tujuan masyarakat sekitar Bandung Barat dan secara makro adalah penduduk Jawa Barat.



Gambar 2. Tata Guna Lahan
(Sumber: www.earth.google.com)

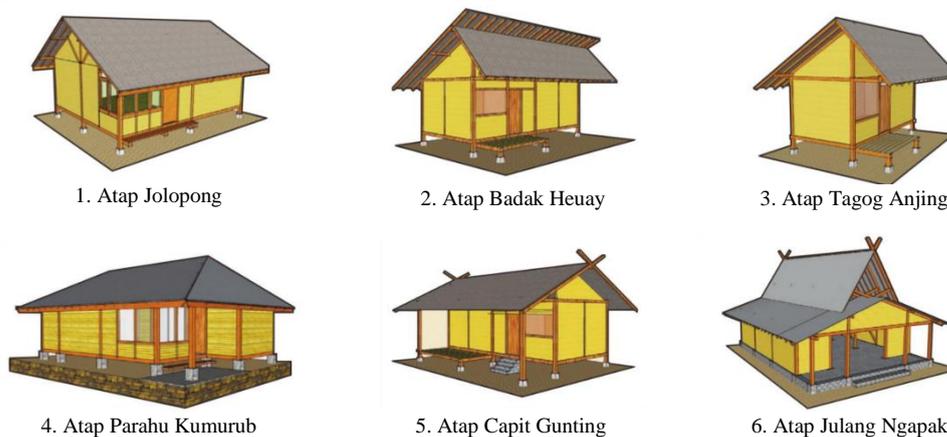
2.3 Neo Vernakular Sunda

Pemahaman tentang tema yang diambil untuk bangunan *Halu Culture Experience* ini yaitu Neo Vernakular Sunda. Kata *Neo* berasal dari Bahasa Latin yang memiliki arti baru atau sesuatu yang baru dan kata vernakular berasal dari Bahasa latin juga yaitu *Vernaculus* yang memiliki arti asli. Jadi Arsitektur Neo Vernakular bisa diartikan sebuah konsep arsitektur asli yang diciptakan oleh masyarakat lokal dengan suntikan konsep baru yang diterapkan dari segi penggunaan teknologi ataupun material (bahan material modern) [6].

Neo Vernakular Sunda berarti konsep keaslian Arsitektur Sunda yang dipadukan dengan Arsitektur Modern. Arsitektur Sunda itu sendiri merupakan suatu langgam bangunan atau konsep tata letak bangunan yang sudah menjadi sebuah identitas dari Suku Sunda [7]. Secara umum ciri-ciri dari arsitektur Sunda bisa diamati dari bentuk bangunannya, seperti bentuk atap dominan perisai, gaya rumah panggung, material, elemen dominan, dan ragam hias atau ornamen serta tata ruang dan orientasi arah hadap hunian.

2.3.1 Bentuk Atap

Pada konsep Arsitektur Sunda terdapat beragam bentuk atap yang biasanya disebut dengan suhunan. Macam-macam bentuk atap ini dipengaruhi oleh kondisi geografis dari bangunannya sendiri. Terdapat enam bentuk atap yang umum digunakan pada bangunan pemukiman tradisional Sunda.

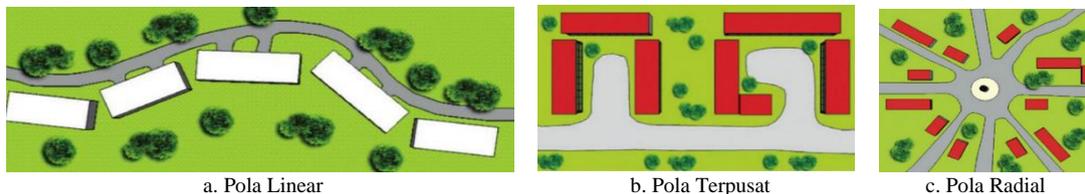


Gambar 3. Ragam Bentuk Atap
(Sumber: Anwar & Nugraha, 2013)

2.3.2 Tata Ruang dan Orientasi Bangunan

Dalam konsep Suku Sunda, hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam harus terjalin dengan baik, agar tercipta kerukunan dalam bersosialisasi. Selain itu, masyarakat sunda pun mempunyai budaya berkumpul atau disebut *ngariung* dalam Bahasa Sunda. Terdapat juga filosofi kosmologi dalam arsitektur Sunda, seperti *lemah cai* yang berarti tanah air, *luhur handap* yang berarti penempatan suatu hal berdasarkan tingkat kepentingan dan fungsinya serta *wadah eusi* yang berarti suatu tempat selalu mempunyai isi atau kekuatan supranatural sesuai kepercayaan masyarakat Sunda.

Atas aspek ini terbentuk tata ruang yang mengacu pada kebiasaan dan budaya masyarakat sunda yang terdiri dari 3 pola tata ruang yang digunakan dalam pemukiman sunda yaitu pola linear, radial, dan terpusat. [8].



Gambar 4. Tata Ruang Pemukiman Sunda
(Sumber: Anwar & Nugraha, 2013)

a. Pola Linear

Pola linear dalam pemukiman tradisional Sunda ini dapat dikatakan bersifat fleksibel, hal ini dikarenakan tata masa bangunan mengikuti kondisi topografi yang sudah ada, misalnya mengikuti jalur air sungai, mengikuti garis pesisir pantai, atau mengikuti jalur jalan setempat.

b. Pola Terpusat

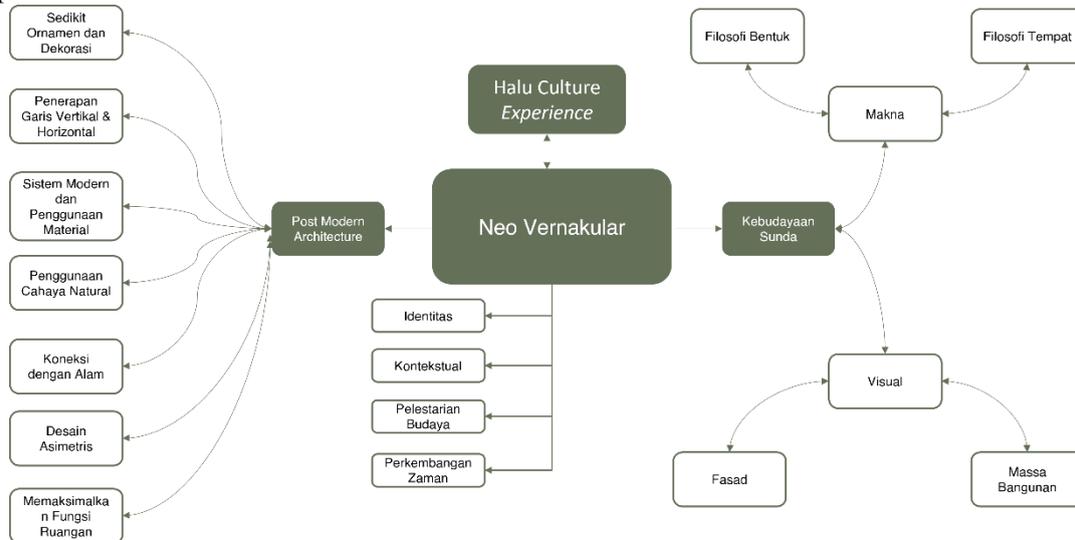
Dalam pemukiman Sunda, pola terpusat ini biasanya berisi sebuah ruang komunal sebagai pusat area yang dapat berbentuk persegi, kolam dan lapangan. Selanjutnya, tata masa bangunan mengelilingi area tersebut dan inilah yang disebut pola terpusat.

c. Pola Radial

Pola radial dalam pemukiman Sunda adalah kombinasi dari pola linear yang dibentuk terpusat dimana tata masa bangunan disebar tetapi mempunyai satu sumbu sebagai area titik tengah dimana biasanya ada ruang komunal berupa lapangan.

2.3.3 Implementasi Tema

Latar belakang dari pengambilan tema neo vernakular ini berangkat dari adanya keinginan untuk dapat merepresentasikan identitas budaya Sunda pada lingkungan ekowisata. Selain itu, pengaplikasian neo vernakular ini merupakan salah satu upaya untuk dapat melestarikan kebudayaan sunda yang dinikmati dari sisi arsitektur yang kemudian diadaptasi dengan adanya perkembangan zaman [9]. Implementasi tema pada rancangan Halu *Culture Experience* terlihat dalam diagram mind map pada **Gambar 5**.



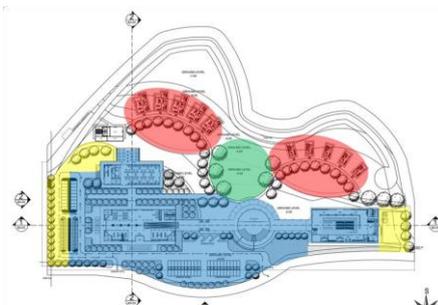
Gambar 5. Mind Map
 (Sumber: Data Pribadi)

Dengan dibangunnya ekowisata ini diharapkan meningkatkan daya tarik lebih tinggi terhadap Kawasan Gunung Halu. Oleh karena itu pemilihan konsep Neo Vernakular adalah pilihan tepat dengan mengaplikasikan gaya bangunan yang dapat membentuk identitas dari bangunan tersebut maupun Kawasan wilayah sekitarnya. Neo Vernakular Sunda diterapkan hampir pada semua aspek, mulai dari penataan massa bangunan, bentuk atap, material, hingga ruang dalam bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Zonasi Dalam Tapak

Kondisi site berupa lahan yang berkontur dengan kemiringan kontur 5,02%. Konsep filosofi *lemah cai* diterapkan pada tapak berupa sawah dan sungai serta *wadah eusi* diterapkan berupa bangunan amphitheater di tengah site sebagai wadah untuk beberapa kegiatan yang sakral. Kemudian konsep filosofi *luhur handap* diterapkan pada penempatan bangunan sesuai lahan yang berkontur sehingga zona atas merupakan zona publik (area parkir, pusat informasi, toko souvenir), zona tengah merupakan zona semi public (*children playground*), zona bawah merupakan zona private (*cottage* dan *private pool*), dan zona kedua pinggir merupakan zona servis.



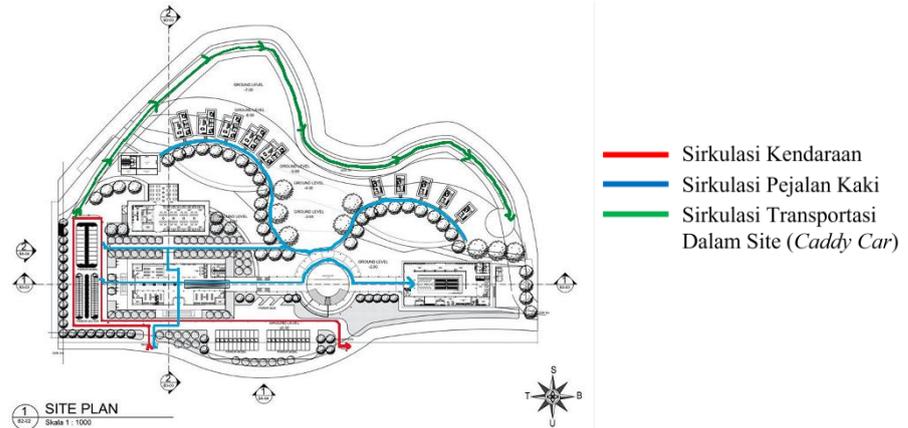
Gambar 6. Zoning Pada Tapak
 (Sumber: Data Pribadi)



Gambar 7. Block Plan
 (Sumber: Data Pribadi)

3.2 Sirkulasi Dalam Tapak

Pola sirkulasi dalam tapak ini dibedakan antara sirkulasi kendaraan, pejalan kaki, dan transportasi didalam site. Sirkulasi kendaraan memasuki tapak dan keluar dari gerbang Utara. Parkir kendaraan mobil dan motor berada di sisi Timur pada site dan parkir bis berada di sisi Barat bangunan Pusat Informasi. Sirkulasi kendaraan hanya dapat berlalu-lalang di jalur berwarna merah pada Gambar 8. Jalur sirkulasi didalam site hanya ada untuk pejalan kaki, dan bagi pengunjung yang berjalan kaki bisa memasuki tapak dan keluar dari gerbang Utara dan Barat. Gerbang masuk utama berada di Utara yang berdekatan dengan Jalan Bunijaya Gununghalu. Selain itu, terdapat juga jalur transportasi *caddy car* untuk antar jemput pengunjung yang menginap dan berwisata air *river tubing* (jalur berwarna hijau).



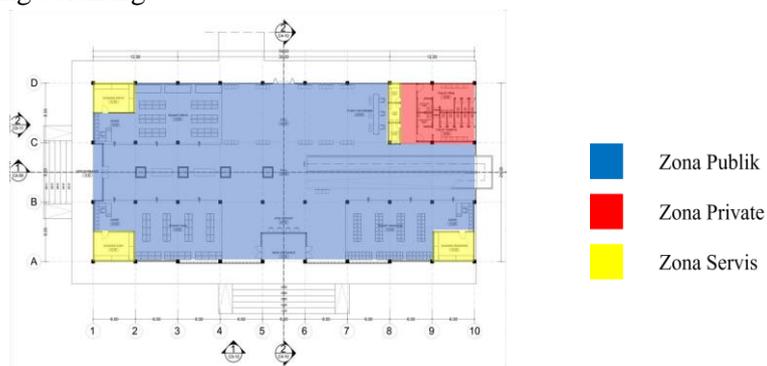
Gambar 8. Sirkulasi Pada Tapak
(Sumber: Data Pribadi)

3.3 Zonasi Dalam Bangunan

Kawasan ekowisata Halu *Culture Experience* ini terdiri dari beberapa gubahan bangunan yang terpisah satu sama lain tetapi terhubung oleh adanya jaringan selasar untuk sirkulasi pengunjung pada tapak maupun dalam bangunan. Pengelompokkan bangunan berdasarkan konsep pemukiman tradisional Sunda yang mengacu pada kondisi lahan berkontur.

a. Lantai 1 Pusat Informasi Pariwisata

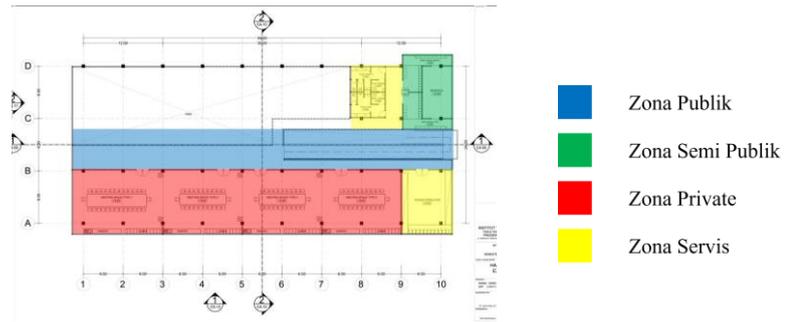
Pembagian zona dan tatanan ruang dalam pada bangunan ini menerapkan konsep neo vernakular Sunda dimana peletakan area publik ditengah dengan area servis mengelilinginya, serta area basah atau kamar mandi di zona paling belakang.



Gambar 9. Zoning Pada Bangunan Pusat Informasi
(Sumber: Data Pribadi)

Lantai 1 bangunan pusat informasi pariwisata ini berisikan fungsi-fungsi ruang yang ditunjukkan untuk publik, terdapat atm center, area souvenir shop, pusat informasi, dan toilet dengan pembagian tiga zona, yaitu zona publik (biru), zona private (merah), dan zona servis (kuning).

b. Lantai 2 Pusat Informasi Pariwisata Terdapat beberapa zona pada lantai 2 bangunan pusat informasi pariwisata yaitu zona publik (biru), zona semi publik (hijau), zona private (merah), dan zona servis (kuning).

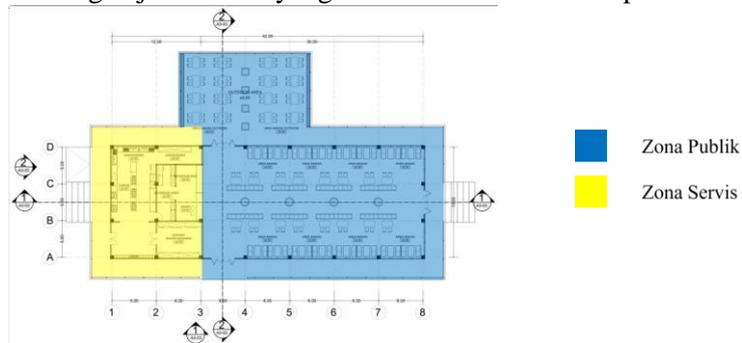


Gambar 10. Zoning Pada Bangunan Pusat Informasi
(Sumber: Data Pribadi)

Fungsi-fungsi ruang pada lantai 2 bangunan pusat informasi pariwisata ditujukan untuk orang-orang melakukan pertemuan pada area *meeting space* yang bisa disewa dengan beberapa fasilitas pendukung didalamnya seperti mushola dan toilet.

c. Lantai 1 Restoran

Peletakan zona ruang dalam bangunan restoran ini mengikuti bentuk awalnya. Bentuk gubahan yang merespon kontur yang terdapat pada site agar tidak melakukan *cut and fill* yang berlebihan membuat bentuk bangunan memanjang horizontal ke arah Timur dan Barat. Kemudian peletakan zona ruang pada bangunan ini dipengaruhi oleh tatanan fungsi pada pengolahan site. Area servis yang diletakan disebelah timur karena bertepatan dengan jalur servis yang berada di sebelah timur pada site.

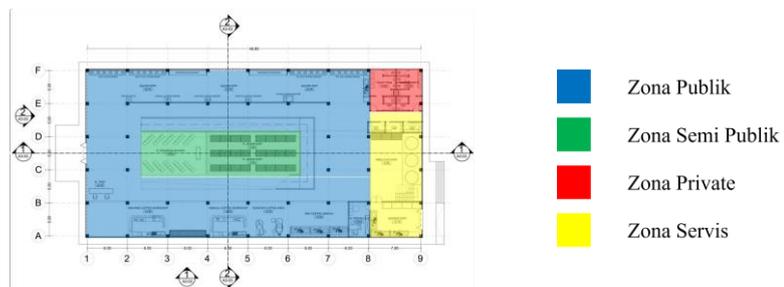


Gambar 11. Zoning Pada Bangunan Restoran
(Sumber: Data Pribadi)

Terdapat 2 zona pada lantai 1 bangunan restoran yaitu zona servis (kuning) dan zona publik (biru) karena pada lantai 1 restoran ini hanya terdapat fungsi yang sederhana yaitu sebagai area makan *indoor* dan *outdoor* juga terdapat dapur, *dishwasher area*, dan gudang pada area servisnya.

d. Lantai 1 Workshop Pengolahan Kopi

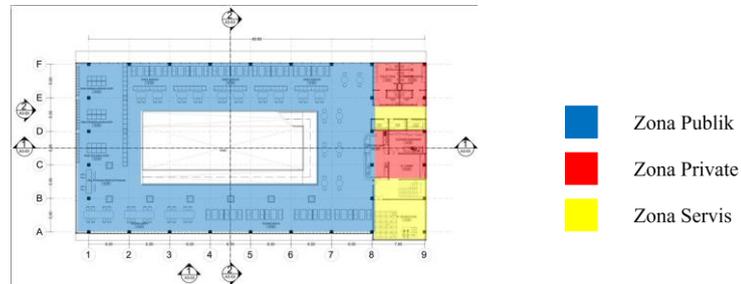
Lantai 1 bangunan workshop pengolahan kopi merupakan area edukasi tentang pengolahan kopi pasca panen. Zona pada lantai 1 workshop pengolahan kopi didasari oleh sirkulasi pengunjung Ketika memasuki bangunan ini. Terdapat zona publik (biru), semi publik (hijau), private (merah), dan servis (kuning).



Gambar 12. Zoning Pada Bangunan Workshop Pengolahan Kopi
(Sumber: Data Pribadi)

e. Lantai 2 Workshop Pengolahan Kopi

Lantai 2 bangunan workshop pengolahan kopi ini merupakan zona komersil yaitu *coffeeshop* yang dapat didatangi oleh pengunjung sesudah mengikuti aktivitas pengolahan kopi pasca panen di lantai 1. Terdapat pula perpustakaan pada lantai ini sebagai fasilitas penunjang atas antusiasme masyarakat pada kopi di era sekarang ini.



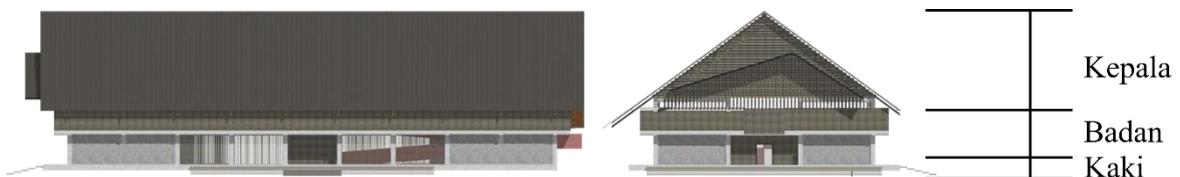
Gambar 13. Zoning Pada Bangunan Workshop Pengolahan Kopi
(Sumber: Data Pribadi)

Transportasi dalam bangunan untuk mencapai lantai 2 ini menggunakan *ramp* yang mengelilingi area tengah yang merupakan area jemur kopi. Konsep dari ruang dalam lantai 2 bangunan ini dipengaruhi oleh aktivitas yang akan dilakukan oleh pengguna bangunan ini. Sirkulasi yang memutar void dipilih karena cukup efektif untuk membuat semua area berfungsi. Mulai dari penggunaan ramp yang terletak ditengah untuk transportasi vertical didalam bangunan akan efektif untuk orang dengan keterbatasan atau disabilitas.

3.4 Fasad Bangunan

a. Bangunan Pusat Informasi Pariwisata

Tampak depan bangunan pusat informasi pariwisata merupakan area *drop off* dan *main entrance*, dan tampak samping timur merupakan area *side entrance*. Material yang digunakan pada fasad bangunan pusat informasi ini adalah material-material alami dan lokal yang dapat merepresentasikan budaya dan lokalitas sunda. Pemilihan atap jolopong pada bangunan dilandasi oleh bentuk bangunan yang memanjang kearah Timur dan Barat. Bangunan dibuat tipis pada arah Utara dan selatan bertujuan untuk memaksimalkan kondisi angin yang berhembus dominan dari arah Utara.

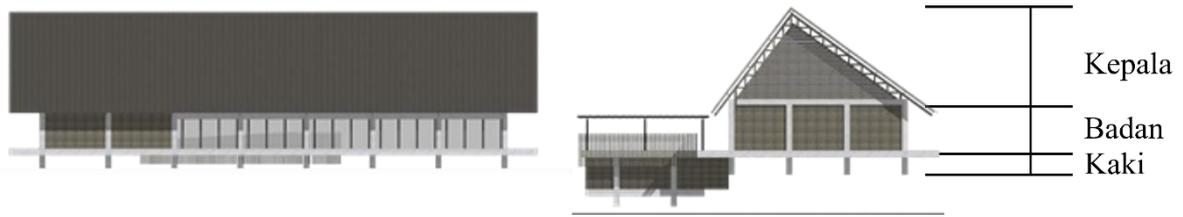


Gambar 14. Fasad Bangunan Pusat Informasi
(Sumber: Data Pribadi)

Konsep tampak bangunan pusat informasi ini didasari oleh konsep neo vernakular sunda yang terdiri dari kepala, badan dan kaki. Bentuk segitiga (kepala) bangunan merupakan atap berbentuk pelana yang banyak digunakan di beberapa bangunan tradisional masyarakat sunda. Aksent anyaman bambu dan batu alam diterapkan pada fasad bangunan ini untuk menegaskan konsep neo vernakular sunda yang sejatinya menggunakan material dari alam.

b. Bangunan Restoran

Bentuk segitiga pada atap bangunan restoran masih menggunakan konsep neo vernakular sunda dengan menggunakan atap pelana yang disesuaikan dengan bentuk bangunan dan dibuat tidak sama sisi agar terdapat kesan modern pada bangunan yang bertujuan untuk membuat bangunan tidak monoton. Tampak depan bangunan restoran merupakan *main entrance*, dan tampak samping timur merupakan area *service entrance*. Material yang digunakan pada fasad bangunan restoran ini adalah material-material alami dan lokal yang dapat merepresentasikan budaya dan lokalitas Sunda, seperti kayu, kaca sebagai bukaan, dan sedikit elemen anyaman bambu.



Gambar 15. Fasad Bangunan Restoran
(Sumber: Data Pribadi)

c. Bangunan Workshop Pengolahan Kopi

Tampak depan dan samping dari bangunan workshop pengolahan kopi merupakan area entrance menuju bangunan workshop ini. Material yang digunakan pada fasad bangunan ini adalah material alami seperti kisi-kisi kayu, akses anyaman bambu serta batu alam.



Gambar 16. Fasad Bangunan Workshop Pengolahan Kopi
(Sumber: Data Pribadi)

3.5 Interior Bangunan

Interior area hall dan souvenir shop yang didominasi oleh akses kisi-kisi kayu bertujuan untuk membuat bangunan yang dapat menjaga suhu didalamnya. Material kayu digunakan karena merupakan material lokal yang dapat mencirikan sebagai elemen lokalitas sunda.



Gambar 17. Interior Bangunan Pusat Informasi Pariwisata
(Sumber: Data Pribadi)

Interior area pusat informasi yang didominasi oleh akses batu alam bertujuan untuk membuat kesan estetika. Selain itu, material batu alam merupakan material lokal dari Arsitektur Sunda yang memiliki banyak kelebihan. Ketahanan material batu alam ini sangat lama serta pemeliharannya yang praktis. Selanjutnya material kayu digunakan karena merupakan material lokal yang dapat mencirikan sebagai elemen lokalitas Sunda.



Gambar 18. Interior Bangunan Pusat Informasi Pariwisata
(Sumber: Data Pribadi)

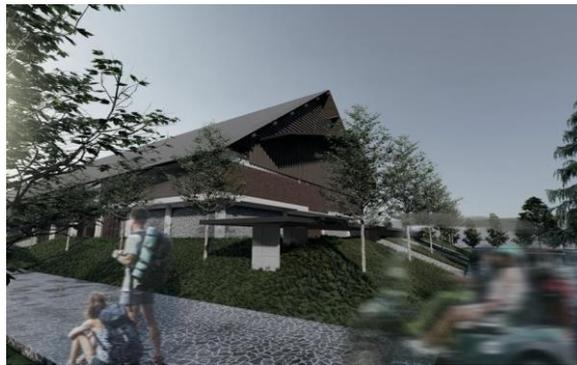
3.6 Eksterior Bangunan

Area exterior bangunan menuju side entrance pusat informasi pariwisata. Terdapat area hijau yang diangkat sebagai buffer untuk area side entrance. Didominasi oleh material kayu dan batu alam yang merupakan konsep dari bangunan ini yaitu neo vernakular.



Gambar 19. Eksterior Bangunan Pusat Informasi Pariwisata
(Sumber: Data Pribadi)

Pada area entrance bangunan pusat informasi ini terdapat atap pergola untuk pengunjung yang berfungsi sebagai tanda masuk ada area bangunan ini. Bangunan ini menjadi bangunan penerima bagi pengunjung yang akan melakukan aktivitas didalam site.



Gambar 20. Eksterior Bangunan Pusat Informasi Pariwisata
(Sumber: Data Pribadi)

Terdapat jalur sirkulasi pejalan kaki menuju area restoran dan penginapan. Penggunaan material batu alam pada pathway dapat memperkuat konsep Neo Vernakular Sunda. Juga terdapat jalur *caddy car* yang berfungsi sebagai transportasi didalam site untuk mengantar pengunjung menuju ke penginapan dan juga menjemput pengunjung dari akhir jalur wisata air *river tubing* menuju ke titik awal jalur river tubing dimana terdapat juga area ganti pakaian dan area bilas.

4. SIMPULAN

Pengalaman menjadi kunci keberhasilan industri pariwisata. Ada tiga pengalaman yang mesti dirasakan oleh wisatawan di destinasi wisata, yaitu *Intellectual Experience*, *Emotional Experience*, dan *Spiritual Experience* [10]. Halu *Culture Experience* memberikan pengalaman berbeda dari ekowisata lain, dimulai dari pintu masuk bangunan ini terlihat view lansekap perbukitan yang indah, wisata pengolahan kopi, ruang pertemuan, fasilitas cottage yang nyaman serta penunjang lain seperti *playground*, kolam renang, *river tubing*, dan *caddy car*. Neo Vernakular Sunda diterapkan pada pola tata massa bangunan, pola tata ruang, bentuk atap, material, hingga fasad bangunan sehingga menciptakan suasana yang konteks dengan lingkungan alam Sunda. Halu *Culture Experience* menjadi alternatif tempat berwisata di daerah Jawa Barat yang memiliki pemahaman tentang budaya dan potensi Gunung Halu yang ditunjang dengan fasilitas pendukung seperti Pusat Informasi Pariwisata Gunung Halu, Toko Souvenir, Restoran, *Meeting Space*, *Amphitheater*, *Coffee Shop*, *Cottage*, wisata *river tubing* dan *Camping Ground*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Admin. 2017. Disparbud Provinsi Jawa Barat. Pariwisata Jawa Barat. <https://www.disbudpar.jabarprov.go.id/pariwisata-jawabarat>. [Diakses 2022 Februari 13].
- [2] Helmut, Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta: Pusbar UGM dan Andi Yogyakarta
- [3] Dhayita, Iwan. 2013. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengembangan Pedesaan Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [4] Admin. 2015. Disparbud Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengertian Ekowisata. <https://www.disbudpar.ntbprov.go.id/pengertian-ekowisata>. [Diakses 2022 Februari 13].
- [5] Admin. 2017. Bappeda Provinsi Jawa Barat. Rencana Besar Pengembangan Destinasi Wisata Kelas Dunia Provinsi Jawa Barat. <http://bappeda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2017/03/Destinasi-Wisata-Kelas-Dunia-Provinsi-Jawa-Barat.pdf> [Diakses 2022 Februari 16].
- [6] Jencks, C.A. 1977. The Language of Post-Modern Architecture Charles a . Jencks Academy Editions. London: London Contents.
- [7] Hartanti, Wiwin. 2017. Pasar Seni Dan Industri Kreatif Di Kota Bandung. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- [8] Anwar, H., Nugraha, A,H. 2013. Rumah Etnik Sunda. Depok: Griya Kreasi.
- [9] Wijaya, Ghoziputra. 2019. Bandung Culture Apartment. Bandung: Institut Teknologi Nasional Bandung.
- [10] Dianty, Abrian, Surenda. 2021. Pengaruh Memorable Tourism Experience Terhadap Revisit Intention di Objek Wisata Pantai Air Manis Padang. Padang: Universitas Negeri Padang.